

**PENGHAYATAN SPIRITUALITAS (MAKNA, NILAI DAN TUJUAN HIDUP) REMAJA  
DI JEMAAT GKJW JEMBER**



Diajukan Untuk Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Berlian Mega Budaya Prasetya

01150018

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Berlian Mega Budaya Prasetya  
NIM : 01150018  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PENGHAYATAN SPIRITUALITAS (MAKNA, NILAI DAN TUJUAN HIDUP)  
REMAJA DI JEMAAT GKJW JEMBER”**

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 21 Mei 2021

Yang menyatakan



(Berlian Mega Budaya Prasetya)  
NIM.01150018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

PENGHAYATAN SPIRITUALITAS (MAKNA, NILAI DAN TUJUAN HIDUP) REMAJA DI  
JEMAAT GKJW JEMBER

Disusun Oleh:

Berlian Mega Budaya Prasetya

01150018

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi di Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta, 18 Januari 2021

Dosen Pembimbing



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**PENGHAYATAN SPIRITUALITAS (MAKNA, NILAI DAN TUJUAN HIDUP) REMAJA  
DI JEMAAT GKJW JEMBER**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

Berlian Mega Budaya Prasetya

01150018

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahian pada tanggal 18 Januari 2021

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwianto, Ph.D.  
(Dosen Pembimbing / Dosen Penguji)
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.  
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

  
.....  
  
.....  
  
.....

Yogyakarta, 18 Januari 2021

Disahkan Oleh:

Dekan

  
  
Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Ketua Program  
Studi Filsafat Keilahian

  
Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Jum., Ph.D.

## **Kata Pengantar**

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan judul “Penghayatan Spiritualitas (makna, nilai dan tujuan hidup) remaja di Jemaat GKJW Jember”. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Alm.Djoko Prasetyo Adi dan Sunarmiyati yang sangat penulis sayangi dan kasihi. Terimakasih untuk doa, waktu, dan dukungan baik secara moril maupun materiil yang telah diberikan, mulai awal perkuliahan sampai akhir penyelesaian penulisan skripsi ini. Meskipun kenyataannya Bapak tidak bisa menemani sampai akhir, tetapi bersyukur masih ada Ibu yang tegar dan berjuang supaya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Sdr.Andriano Dwi Mardani sebagai teman yang selalu ada dan memberikan waktunya untuk mendengarkan semua cerita, memotivasi dan berdiskusi bersama. Sdri. Ria Karlina dan Sdri.Lailatul Fitriyah sebagai sahabat yang juga selalu memberikan semangat dan menyediakan tempat untuk bercerita. Sdri.Ruth Netty dan Sdri.Elvirda Toelle sebagai teman kontrakan yang menemani dan juga berjuang bersama dalam proses penulisan skripsi.
3. Para dosen fakultas Teologi yang telah membimbing penulis dalam menuntut ilmu di fakultas Teologi.
4. Pdt.Handi Hadiwitanto,Ph.D selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya selalu memberikan sikap optimis, masukan dan waktu dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Universitas Kristen Duta Wacana, terkhusus fakultas Teologi sebagai tempat belajar dan menuntut ilmu.
6. GKJW Jember yang menyediakan tempat untuk penelitian dan remaja GKJW Jember yang bersedia meluangkan waktu dalam proses penelitian.
7. Serta keluarga dan teman-teman yang belum bisa penulis sebutkan satu per-satu, yang juga memberikan dukungan dan semangat dalam proses penulisan skripsi.

Penulis berharap skripsi yang telah disusun ini bisa memberikan sumbangsih untuk menambah pengetahuan para pembaca. Akhir kata, dalam rangka perbaikan selanjutnya penulis akan terbuka terhadap saran dan masukan dari semua pihak, karena penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun memiliki sangat banyak kekurangan.

Yogyakarta, 18 Januari 2021

Berlian Mega Budaya Prasetya

©UKDW

## ABSTRAK

Remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja seringkali ditandai dengan pencarian identitas atau jati dirinya baik secara psikologis maupun sosiologis. Adapun proses perkembangan remaja itu sendiri juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya: pendidikan, lingkungan dan juga kehidupan rohaninya yang tidak lepas dari canggihnya teknologi. Adanya teknologi yang canggih saat ini apabila digunakan secara berlebihan maka membuat individu semakin menekankan efisiensi, yang membuat waktu dengan Tuhan juga dipersingkat. Hal ini secara tidak langsung tentu akan berpengaruh pada agama dan spiritualitas remaja Kristen. Seperti halnya yang seringkali kita ketahui bahwa remaja Barat sudah mulai mengesampingkan atau mengalami penurunan agama dan lebih fokus pada spiritualitas. Tetapi justru menarik ketika memperoleh hasil penelitian bahwa remaja di GKJW Jember justru dapat meyakini bahwa antara agama dan spiritualitas dapat berjalan beriringan. Hal ini tentu terbukti ketika remaja berusaha aktif terhadap kegiatan agama dengan memanfaatkan teknologi yang ada, dan meyakini bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan dan dalam pengambilan keputusan. Remaja juga meyakini bahwa adanya spiritualitas dapat diyakini melalui tiga elemen yang berkaitan dengan makna, nilai dan tujuan hidup. Dengan cara memaknai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bukan karena kehendaknya melainkan kehendak yang Ilahi, begitu juga dengan nilai dan tujuan hidup yang sedang diperjuangkan itu harus hanya berfokus pada yang transenden.

**Kata kunci :** remaja, spiritualitas, nilai, makna, tujuan hidup.

Lain-lain:

50 hlm, 2021

(1999-2020)

## Pernyataan Integritas

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Mei 2021



Berhan Mega Budaya Prasetya



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>.i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRA</b> .....	<b>v</b>
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>.1</b>
1.1 Latar Belakang .....	.1
1.2 Permasalahan .....	.4
1.3 Pertanyaan .....	.7
1.4 Tujuan Penelitian .....	.7
1.5 Batasan Masalah .....	.7
1.6 Judul Skripsi .....	.8
1.7 Metode Penelitian .....	.8
1.8 Sistematika .....	.8
<b>BAB II</b> .....	<b>9</b>
Pendahuluan .....	9
2.1 Remaja .....	9
2.2 Agama .....	10
2.4 Spiritualitas .....	14
2.5 Spiritualitas Remaja .....	16
2.5.1 Nilai .....	17
2.5.2 Tujuan .....	18
2.5.3 Makna .....	20
Kesimpulan .....	20
<b>BAB III</b> .....	<b>22</b>
Pendahuluan .....	22

3.1 Pengumpulan Data .....	22
3.2 Instrumen Pengukuran .....	22
3.3 Profil Subyek .....	23
3.3.1 Sejarah .....	23
3.3.2 Profil Responden .....	26
3.4 Analisis .....	27
3.4.1 Analisis Persetujuan .....	27
3.4.1.1 Analisis Aktivitas Gereja .....	28
3.4.1.2 Analisis Agama .....	30
3.4.1.3 Analisis Spiritualitas .....	31
3.4.2 Analisis Korelasi .....	33
3.4.2.1 Analisis Korelasi Aktivitas Gereja .....	33
3.4.2.2 Analisis Korelasi Agama .....	34
3.4.2.3 Analisis Korelasi Spiritualitas .....	35
3.4.2.4 Analisis Korelasi Agama dan Spiritualitas .....	37
Kesimpulan .....	39
<b>BAB IV : Refleksi Teologis .....</b>	<b>41</b>
Pendahuluan .....	41
4.1 Agama Sebagai Panutan .....	41
4.2 Spiritualitas Berjalan Beriringan dengan Agama .....	45
<b>BAB V : Penutup dan Saran .....</b>	<b>47</b>
5.1 Kesimpulan .....	47
5.2 Saran .....	48
5.2.1 Saran untuk Pimpinan .....	48
5.2.2 Saran untuk Pelayan atau Pembina .....	48
5.2.3 Saran untuk remaja .....	49

5.2.4 Saran untuk Sinode GKJW .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN 1 .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN 2 .....</b>	<b>57</b>

©UKDWN

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa.<sup>1</sup> Masa ini tentu dianggap sebagai masa yang penting, karena masa remaja inilah setiap individu mulai mencari identitas atau jati dirinya baik secara psikologis maupun sosiologis. Usia remaja menurut WHO yang ditinjau dari bidang kegiataannya, telah menetapkan bahwa remaja memiliki batas usia 10-20 tahun, dengan dua pembagian, yakni: remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Apabila dari masyarakat Indonesia sendiri mendefinisikan bahwa remaja memiliki batasan usia 11-24 tahun atau yang belum menikah. Usia 24 tahun ini merupakan batas maksimal remaja apabila dirasa belum memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis.<sup>2</sup> Sedangkan usia remaja menurut Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah warga anak yang berusia 13-15 tahun. Mereka dianggap memiliki ciri-ciri yang selalu ingin tahu, mencoba dan menemukan, mudah terpengaruh, meniru, berimajinasi, membutuhkan rasa aman dan pengakuan akan keberadaannya.<sup>3</sup>

Adapun perkembangan remaja dalam kehidupan tentu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya: pendidikan, lingkungan dan juga kehidupan rohaninya. Semua faktor tersebut di zaman ini tentu tidak akan lepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Adanya teknologi yang canggih saat ini, tidak dapat dipungkiri telah memberikan pengaruh pada kehidupan remaja. Misalnya saja remaja dapat dengan mudah mengakses bacaan rohani dan mengikuti ibadah online secara *live streaming*. Tetapi disisi lain apabila teknologi digunakan secara berlebihan maka membuat individu semakin menekankan efisiensi, yang membuat waktu dengan Tuhan juga dipersingkat berhubung dengan segala kesibukan yang ada dunia ini.<sup>4</sup> Akibatnya tentu juga akan berpengaruh pada agama dan spiritualitas remaja Kristen. Seperti yang seringkali kita dengar bahwa di tengah

---

<sup>1</sup> S.Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 2.

<sup>2</sup> S.Sarwono, 11-18.

<sup>3</sup> Majelis Agung GKJW, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan: dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-badan Pembantu Majelis*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996), 239

<sup>4</sup> Sugiyapitaya, *Masalah Spiritualitas Kaum Muda: Orang Muda Butuh Pegangan Hidup* dalam buku *Rohani: Remaja Menggapai Masa Depan* (1989), 310.

modernisasi ini, remaja di Barat semakin berkurang jumlahnya atau mengalami penurunan untuk datang beribadah di gereja, tetapi lebih kepada meyakini spiritualitas. Hal ini juga didukung oleh Tacey yang mengemukakan bahwa banyak dari remaja di Barat yang sudah tidak terlalu bersifat gereja, sebab remaja meyakini bahwa Tuhan bukan hanya ditemukan di dalam gereja saja melainkan juga dapat ditemukan dimanapun, termasuk alam dan pengalaman kehidupan. Mereka (remaja) juga beranggapan bahwa dalam spiritualitas memberikan lebih banyak ruang bagi ekspresi iman sebagai jalan untuk menuju Tuhan.

Lalu pertanyaannya bagaimana dengan remaja Kristen Indonesia? Apakah tetap meyakini agama? Apabila dilihat berdasarkan hasil survey Bilangan Search Center (BRC) yang berjudul Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia, BRC telah melakukan survey terhadap 4095 generasi muda Kristen (usia 11-25 tahun) yang tersebar pada 42 kota dan kabupaten. Dengan memberikan hasil persentase yang mengejutkan, karena sebanyak 91,8% remaja di Indonesia masih rutin dan rajin dalam mengikuti ibadah di gereja. Adapun alasannya sebanyak 33,36 mengatakan mengasihi Yesus, 29,8 aktif karena merupakan kewajiban, 19,4% membutuhkan makanan rohani dan ingin menyembah Yesus, dan 11,0% senang akan kegiatan atau ibadah remaja.<sup>5</sup> Dari data hasil survey tersebut menunjukkan bahwa remaja Indonesia masih menerima agama, hal ini semakin kuat karena didukung dengan anggapan bahwa di Indonesia yang menjadi salah satu mores yang penting adalah agama.<sup>6</sup>

Selain masih tetap berfokus dan percaya pada agama, kini remaja juga dianggap menjadi lebih berani terbuka terhadap perubahan dunia, beranggapan bahwa dunia yang rusak dapat diperbaiki, serta berani terbuka dan berubah dalam konteks gereja, karena teologi, iman dan gambaran tentang Tuhan dipandang lebih umum atau bersifat mendunia. Remaja juga dikenal sebagai penyuka gaya ibadah yang eklektik dan informal (tidak selalu berfokus pada struktur), menyukai visual dalam peribadatan<sup>7</sup>. Remaja lebih terbuka untuk menerima beberapa dari semua jenis musik, jika pada tahun-tahun sebelumnya memainkan dengan *style* “pop tradisional”, sekarang lebih bervariasi dalam arasemennya, yakni *style* musik iringan yang lebih bernuansa kontemporer, dan dengan lagu-lagu yang

---

<sup>5</sup>H.Irawan dan C.A Putra, *Gereja Sudah tidak Menarik bagi Kaum Muda*, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>, diakses pada tanggal 10 Desember 2020, pada pukul 20.05 WIB

<sup>6</sup> S.Sarwono, 111.

<sup>7</sup> P. Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregation from WWII to [www.com](http://www.com)*, h.219.

lebih fresh.<sup>8</sup> Selain itu memiliki komunitas yang mendunia “global” karena bantuan teknologi yang canggih seperti media sosial, tetapi dalam dunia virtual memang terkadang memiliki hubungan yang berteman tanpa grup. Berfokus pada nilai yang berkompetisi dan pilihan, untuk etika kerja menganggap bekerja sebagai atau seperti bermain video game yang menarik.<sup>9</sup>

Apabila dilihat berdasarkan spiritualitasnya, remaja justru dinilai kurang menghayati spiritualitas atau tidak ada waktu untuk proses reflektif secara pribadi, karena spiritualitas seringkali hanya dianggap sebagai hal-hal yang rohani saja, sedangkan dalam keseharian mayoritas remaja dipandang terlalu asik dengan teknologi dan pergaulannya. Kurangnya nilai-nilai spiritualitas atau kurangnya penghayatan dan perjumpaan dengan Yesus Kristus di kalangan muda kristen termasuk remaja disebut “kehausan spiritualitas”. Keausan spiritualitas ini ditandai dengan butuhnya penguatan atau kesembuhan batin, kedamaian dalam berpikir, kemampuan mengontrol permasalahan dan kerinduan terbentuknya hubungan yang harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan.<sup>10</sup>

Spiritualitas sendiri sebenarnya berasal dari kata Ibrani “*ruach*” yang diterjemahkan sebagai “spirit” atau “roh”.<sup>11</sup> Spiritualitas dalam kata yang lebih tua merupakan “kesalehan”, yang menandakan hubungan secara perorangan atau pribadi dengan Allah, sedangkan istilah spiritualitas yang agak baru yang menandakan “kerohanian” atau “hidup rohani”.<sup>12</sup> Spiritualitas mencakup dua segi yakni *askese* atau usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah, dan *mistik* sebagai aneka bentuk dan tahap pertemuan secara pribadi dengan Allah.<sup>13</sup> Menurut McGrath, spiritualitas berkaitan dengan pencarian untuk kehidupan religius yang terpenuhi dan otentik, yang melibatkan penyatuan ide-ide yang berbeda dari agama dan seluruh pengalaman hidup berdasarkan dalam lingkup agama.<sup>14</sup> Tetapi secara lebih luas pengertian spiritualitas bukan hanya sekedar berhubungan dengan kerohanian saja melainkan juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan spiritualitas kristen adalah baik pribadi ataupun kelompok yang keseluruhan hidupnya didasarkan pada pengaruh dan

---

<sup>8</sup>D.Sema, *Postmodernisme, Budaya Massa dan Musik Ibadah Masa Kini* dalam Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, SHIFTKY,2018,76

<sup>9</sup> P. Menconi, 219.

<sup>10</sup>A.Nolan, *Yesus Today*, (Yogyakarta: Kanisius ,2009),29-30.

<sup>11</sup>A.McGrath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan: Bida Media Perintis, 2007),2.

<sup>12</sup>A.Heuken S.J, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani selama Dua Puluh Abad*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002),11.

<sup>13</sup>A. Heuken S.J,11

<sup>14</sup>A.E, McGrath, *Christian Spirituality: an Introduction*, (Blackwell Publishing, 1999), h.2

bimbingan Roh Allah. Segala kehidupan atau makna dan tujuan hidupnya berkaitan erat dengan pengalaman hidup iman bersama Allah, dan hubungan hidupnya bersama orang sekitar yang mampu peduli ditengah pergumulan, penderitaan, dan pengharapan di dunia.

Maka di tengah-tengah kehidupan canggihnya teknologi inilah bagi penulis penting untuk mengkaji pemahaman dan penghayatan dari sisi spiritualitas dan agama, khususnya bagi remaja. Penulis tertarik untuk memperhatikan spiritualitas remaja saat ini, karena meskipun remaja masih dalam tahap perkembangan, baik secara intelektual, rohani dan emosional tetapi tetap dipandang sebagai tulang punggung gereja yang harus memiliki tanggung jawab dewasa dalam iman. Dewasa dalam iman secara otentik berarti mampu menanggapi situasi kehidupan, menilai situasi serta menentukan situasi hidup yang sesuai dengan iman kristen.<sup>15</sup> Penulis akan mencoba meneliti penghayatan atau pemahaman hubungan agama dan spiritualitas remaja ini, secara spesifik penulis akan fokus pada remaja GKJW Jemaat Jember. Mengapa memilih GKJW Jemaat Jember? Dengan alasan bahwa remaja Jember merupakan salah satu jemaat kota terbesar yang terletak pada Majelis Daerah (MD) Besuki Barat, Jawa Timur. MD Besuki Timur merupakan MD yang juga penulis tinggali, jadi sedikit banyak penulis tahu akan keberadaannya atau konteksnya. Disisi lain, penulis menduga bahwa apabila jemaat kota tentu akan memberikan hasil penelitian yang menarik berkaitan dengan agama dan spiritualitas, mengingat remaja kota lebih mudah terpengaruh dalam pergaulan, penggunaan teknologi yang maksimal dan berlebihan, serta relasi yang kurang maksimal dibandingkan remaja di desa yang hidup berdampingan.

## **1.2 Permasalahan**

Masa remaja merupakan waktu yang terbaik untuk meningkatkan pemahaman akan agama dan spritualitas, karena pencarian identitas masa kini. Secara sepintas spiritualitas seringkali hanya dianggap sebagai yang bersifat rohani saja, yang merujuk pada aktivitas manusia untuk memperoleh kesucian dan keselamatan pribadi. Hal ini tidak jarang membuat beberapa gereja memahami spiritualitas secara sempit atau bahkan tidak mempedulikannya secara khusus. Dalam artian gereja hanya fokus membangun spiritualitas jemaat secara umum bukan berdasarkan kategorial. Selain itu, seringkali seseorang dinilai memiliki spiritualitas yang tinggi apabila secara pribadi mampu melakukan praktek keagamaan atau kepengurusan gereja, dan memiliki resiko lebih rendah

---

<sup>15</sup>Sugiyapitaya,307.

untuk terkena depresi dan lebih puas akan keberadaan dirinya. Spiritualitas hanya sekedar di pahami ketika seseorang rajin berdoa, beribadah bahkan spiritualitas hanya “dilatihkan” sepiantas dalam kegiatan *retreat*.<sup>16</sup> Padahal spiritualitas bisa muncul atau terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi dengan Tuhan, sesama, lingkungan maupun alam semesta untuk semakin menguatkan. McGrath mengungkapkan bahwa spiritualitas kristiani ialah menyangkut pencarian akan keberadaan Kristen yang terpenuhi otentik, yang melibatkan penyatuan ide-ide dasar kekristenan dan seluruh pengalaman hidup berdasarkan dan dalam lingkup iman kristen.<sup>17</sup> Hal ini bertujuan untuk membuat perjalanan semua spiritualitas setiap orang mampu bertumbuh dan berkembang, khususnya pada masa kini.

Sedangkan apabila kita mendengar agama tentu yang muncul adalah gambaran yang berbeda-beda. Ada yang menganggap bahwa agama adalah jalan hidup dan cara hidup, agama adalah kepercayaan atau realitas yang lebih luhur daripada manusia, dan agama adalah rangkaian tindakan yang khas seperti doa, ibadat dan upacara.<sup>18</sup> Sebenarnya inti dari agama adalah spiritualitas, yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali manusia dengan Allah, karena manusia telah mengenal serta mengalami kembali Allah, dan percaya kepadaNya. Dan penghayatan akan kesadaran dan hubungan Allah itu, munculah agama dengan keempat unsurnya, yaitu: dogma, doktrin atau ajaran; ibadat atau kultus; moral atau etika; lembaga atau organisasi.<sup>19</sup> Dan melalui keempat unsur tersebut, para penganut agama mendapat penjelasan tentang siapa Allah dan kehendaknya bagi manusia untuk menjalani hidup. Hal inilah yang membuat agama seringkali disebut sebagai jalan hidup.

Ibadah menjadi salah satu kewajiban dari praktek agama. Ibadah seringkali dipercaya bahwa tidak dapat dipisahkan dari umat kristen, karena dengan ibadah dipercaya bahwa seseorang akan memperoleh dan tahu tentang kehendak Kristus. Ibadah merupakan media yang dikuduskan oleh Allah, karena ibadah atau kebaktian minggu sebenarnya bukan hanya sekedar suatu ritual saja, tetapi suatu perjumpaan Allah dengan manusia.<sup>20</sup> Gereja tentu bukan hanya bangunan gedung dan organisasi di dalamnya, melainkan sekelompok umat Tuhan, tubuh Kristus dan persekutuan dalam Tuhan. Dalam hal ini, gereja dianggap penting sebagai pertumbuhan dan perkembangan jemaat secara kuantitas maupun kualitas bagi seluruh warga jemaat, terutama dikalangan remaja. Hal ini dikarenakan ketika remaja

---

<sup>16</sup> P.Tangdilinti, *Pembinaan Generasi Muda: dengan Proses Manajerial VOSRAM*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008),75.

<sup>17</sup> A.E, McGrath,2.

<sup>18</sup> A.M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) h.50.

<sup>19</sup> A.M. Hardjana, 51.

<sup>20</sup> [http://repository.maranatha.edu/22625/3/1130228\\_Chapter1.pdf](http://repository.maranatha.edu/22625/3/1130228_Chapter1.pdf), h.2



ikut serta dalam kegiatan gereja maka remaja akan dibantu dalam proses pembentukan jati diri dalam Kristus, perkembangan iman menuju kedewasaan, sekaligus dapat menjadi penerus dalam pelayanan gereja nantinya.

Bagi Smith dan Denton mendapati bahwa hal yang menjadi sudut pandang agama yang disebut sebagai moralistik. Ketika remaja ingin menumbuhkan hubungan otentik dengan Yesus Kristus, mereka memiliki harapan tertentu tentang bagaimana hal itu akan terjadi. Mereka mengharapkan pengalaman ibadah mereka di dalam dan di luar gereja menjadi otentik, nyata, dan tulus. Hal ini membuat mereka dengan mudah mengidentifikasi dan menolak kegiatan dan program keagamaan yang tidak benar-benar membawa mereka lebih dekat kepada Allah.<sup>21</sup>

Dari konsep agama yang telah dipaparkan di atas seringkali dikaitkan dengan konsep spiritualitas. Sebenarnya spiritualitas tidak terbatas pada aspek keagamaan saja, melainkan konsep yang lebih besar. Tetapi sejatinya antara agama dan spiritualitas ini memang dapat berhubungan dan berjalan saling beriringan. Berbicara tentang agama dan spiritualitas, menurut Tacey bahwa remaja yang ada di Barat tidak terlalu bersifat bergereja, tetapi juga tidak menjadikan mereka non religius juga. Hanya saja remaja lebih memberikan ruang pada spiritualitas dan bahkan meyakini bahwa Tuhan bukan hanya ditemukan dalam gereja, tetapi Tuhan dapat dijumpai dimana-mana dan terdapat dalam segala hal.<sup>22</sup> Allah dipahami bukan hanya berfokus sebagai sang Pencipta, melainkan Allah dapat dijumpai dimana-mana dalam kehidupan keseharian dan sosial. Sehingga spiritualitas tidak harus berbicara mengenai Tuhan atau bukti tentang keberadaan Tuhan, seperti halnya ilmu teologi dan metafisika yang sering dipelajari, karena spiritualitas tidak hanya meminta bukti melainkan ada di dalam pengalaman itu sendiri.<sup>23</sup> Maka dari itu, terdapat penekanan bahwa spiritualitas dihayati berdasarkan pengalaman langsung dengan Allah yang dijumpai dalam relasi dengan sesama dan lingkungan sekitar, tetapi secara fenomenologi tentu ada perbedaan dalam tipe penghayatan spiritualitas, dan keunikan keanekaragaman tersebut harus disadari dan dihargai, baik spiritualitas orang pada dewasa, anak dan remaja.

Dari pemaparan di atas, maka penulis mempertanyakan bagaimana pemahaman remaja akan agama dalam konteks Indonesia, secara lebih spesifik di kota Jember, terkhusus

---

<sup>21</sup>G.L McIntosh, *One Church Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*, (Amerika: Bakers Book,2002) 137-138

<sup>22</sup>D. Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*, (New York: Brunner-Routledge,2004) 77.

<sup>23</sup> D. Tacey,158.

remaja GKJW Jember. Remaja Jember terlihat masih menghidupi agama karena dari beberapa remaja masih aktif pergi ke gereja dan percaya adanya Tuhan. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran remaja dalam ibadah.<sup>24</sup> Namun mungkin dalam hal ini, dalam canggihnya teknologi yang mempermudah remaja dapat mengakses informasi apapun dengan mudah di gereja, maka remaja menjadi lebih kritis dan mungkin mempertanyakan tentang pengajaran dalam gereja itu sendiri. Sekali lagi diperjelas bahwa agama hanya dianggap sebagai hal yang berisikan dogmatis, sedangkan spiritualitas tentang pencarian, penemuan dan penggalan makna.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah di uraikan di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana partisipasi atau aktivitas bergereja remaja GKJW Jember ?
2. Bagaimana peran agama bagi remaja GKJW Jember?
3. Bagaimana remaja GKJW Jember menghayati spiritualitasnya, berkaitan dengan makna, nilai dan tujuan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui aktivitas remaja GKJW Jember untuk berproses dalam perkembangan iman menuju kedewasaan.
2. Membantu GKJW Jember untuk mengetahui akan pemahaman peran agama dan penghayatan spiritualitas remajanya. Sehingga spiritualitas remaja GKJW Jember dapat terus dikembangkan.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi gereja maupun remaja GKJW Jember untuk melihat agama dan spiritualitas (berkaitan dengan makna, nilai dan tujuan hidup) dalam pengalaman atau kehidupan sehari-hari.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah berfungsi supaya pembahasan skripsi tidak melebar kepada hal yang umum, dan mengingat begitu luasnya pengertian agama dan penghayatan tentang spiritualitas itu sendiri, maka dalam penulisan skripsi ini penulis hanya berfokus pada

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Mbak Desta sebagai pelayan remaja GKJW Jember, tanggal 22 Januari 2020

spiritualitas yang diukur berdasarkan makna, nilai dan tujuan hidup. Penulis juga akan membatasi penelitian dengan memilih remaja Jember yang berada di konteks GKJW Jember- Jawa Timur

## 1.6 Judul Skripsi

**“Penghayatan Spiritualitas (Makna, Nilai dan Tujuan Hidup) Remaja di Jemaat GKJW Jember”.**

## 1.7 Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis akan menggunakan metode studi literatur dan kuantitatif. Literatur ini membantu penulis untuk memperoleh penjelasan terkait teori agama dan spiritualitas melalui buku, artikel dan internet. Adapun metode kuantitatif yang dilakukan melalui survei. Survei tersebut dilakukan mulai pada tanggal 18-25 Mei 2020, dan dilakukan dengan membagikan kuisioner dalam bentuk google form di GKJW Jember. Adapun responden yang dipilih yaitu remaja GKJW Jember yang berjumlah 34 responden. Penelitian yang dibagikan yakni tentang data diri remaja, sikap dan partisipasi remaja, arti agama yang dihidupi dan spiritualitas yang dihidupi. Setelah memperoleh data tersebut, penulis akan mencoba menganalisa menggunakan analisis persetujuan dan korelasi bivariat (Pearson r), yang dibantu dengan perhitungan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 22.

## 1.8 Sistematika Tulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang mengapa penulis mengangkat topik tersebut, kemudian yang menjadi permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, judul skripsi, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II :Bab ini berisikan pembahasan tentang teori agama, spiritualitas, dan spiritualitas remaja yang memiliki 3 elemen yakni nilai, tujuan dan makna.

Bab III : Hasil Penelitian dan Analisis Data

Pada bagian bab ini akan berisikan tentang gambaran umum GKJW Jember, sejarah, hasil penelitian tentang agama dan spiritualitas sesuai dengan penemuan yang ada di lapangan, kemudian mencoba menghitung dan menganalisis dengan menggunakan analisis persetujuan dan korelasi bivariat (Pearson r)

Bab IV : Refleksi Teologis

Bagian ini mendialogkan penemuan jawaban akan agama dan spiritualitas remaja dengan refleksi teologis.

Bagian V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi dan saran.

©UKDW

## BAB V

### PENUTUP DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penulis akan menjawab rumusan masalah yang ada di BAB I, yaitu *pertama* Bagaimana partisipasi atau aktivitas bergereja remaja GKJW Jember? Partisipasi atau keaktifan remaja dalam bergereja merupakan salah satu proses pembentukan jati diri dalam Kristus, dan perkembangan iman menuju kedewasaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja GKJW Jember yang bersedia hadir dalam ibadah “setiap Minggu” memiliki jumlah persentase yang paling tinggi yakni 88,2%. Selanjutnya, reponden yang hanya “kadang-kadang” terlibat untuk menghadiri ibadah Minggu sebanyak 11,8 %. Tetapi untuk kegiatan diluar Ibadah Minggu, responden memberikan jawaban tertinggi yakni “kadang-kadang” ikut terlibat kegiatan diluar hari Minggu yaitu sebanyak 47,1%, sedangkan yang bersedia aktif “setiap Minggu” sebanyak 32,4%, kemudian ketersediaan aktif kegiatan diluar hari Minggu “pada hari-hari perayaan (hari istimewa)” sebanyak 8,8. Terlibat aktif diluar ibadah minggu dalam beberapa bulan sekali sebanyak 8,8%. Sedangkan yang “tidak pernah” ikut terlibat kegiatan diluar hari Minggu sebanyak 2,9%. Jadi dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kehadiran remaja untuk ibadah hari Minggu cukup kuat atau setuju sepenuhnya, sedangkan untuk aktivitas diluar ibadah jauh lebih banyak yang kadang-kadang.

*Kedua*, Bagaimana peran agama bagi remaja GKJW Jember? Dari hasil analisis persetujuan, remaja GKJW Jember setuju sepenuhnya apabila agama berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, untuk pengambilan keputusan dan sebagai identitas hidupnya. Hal ini terlihat dari data yang bahwa, jika tidak memeluk agamanya dengan hasil yang paling kuat atau tertinggi, yaitu  $M=4,59$ . Apabila agama berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari, yaitu  $M= 4,50$ . Dan pernyataan bahwa agama saya memegang peranan penting untuk pengambilan keputusan dalam hidup saya, yaitu  $M=4,32$ . Tetapi dari hasil korelasi agama menunjukkan bahwa agama mempunyai sesuatu yang relevan dan sangat kuat dalam hidup, baik secara umum maupun spesifik. Begitu juga dalam pengambilan keputusan juga bersifat umum dan spesifik, karena menunjukkan bagaimana seseorang menjalani hidup. Dengan demikian menarik, karena bagi remaja GKJW Jember agama adalah hal yang relevan dalam hidup, bukan hanya sekedar hafalan atau dogma. Apabila agama hanya dihafal berarti itu bukan agama panutan melainkan agama ajaran, sebab

agama bagi mereka adalah agama yang relevan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

*Ketiga*, Bagaimana remaja GKJW Jember menghayati spiritualitasnya, berkaitan dengan makna, nilai dan tujuan? Remaja GKJW Jember menghayati bahwa spiritualitas berkaitan dengan nilai, tujuan dan makna. Ketiga elemen tersebut tentu tidak dapat dipisahkan, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan remaja setuju sepenuhnya bahwa makna berkaitan dengan makna, nilai dan tujuan hidup. Dan juga memberikan korelasi yang cukup tinggi semua. Bagi remaja GKJW Jember apabila seorang hanya menghayati salah satu elemen, maka belum dapat dikatakan sebagai seorang yang berspiritualitas. Contohnya: ketika seorang remaja mengaku Kristen karena sudah menghidupi nilai, tetapi marah apabila mengalami bencana atau menghadapi yang sedang terjadi saat ini (pandemi Covid 19). Hal inilah yang disebut seseorang belum menghidupi spiritualitasnya, karena hanya melakukan salah satunya saja.

## **5.2 Saran**

Pada saat melakukan penelitian, penulis mengamati bahwa kegiatan remaja yang ada di GKJW Jember sudah cukup baik. Namun penulis akan mencoba untuk memberikan saran atau usulan yang mungkin dapat sedikit membantu remaja dalam menghayati spiritualitasnya.

### **5.2.1 Saran untuk Gereja (Pimpinan)**

Berbicara tentang agama dan spiritualitas, tentu berbeda pemahaman dan penghayatannya bagi setiap orang. Maka dari itu, perlu dilakukannya pemahaman bersama, sebab penghayatan akan spiritualitas tidak akan berjalan apabila tidak dimengerti dengan benar. Dari hasil penelitian remaja GKJW Jember sudah terlihat menghayati spiritualitas, hal ini terlihat ketika remaja “setuju sepenuhnya” dengan pernyataan spiritualitas yang telah diberikan. Tetapi bagi penulis penghayatan ini tetap harus terus berjalan dan dikembangkan, baik untuk remaja maupun jemaat itu sendiri. Maka dari itu, untuk menghindari pemahaman spiritualitas yang kurang benar, gereja dapat memperjelas kembali konsepsi spiritualitas (terutama berkaitan dengan makna, nilai dan tujuan). Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendiskusikan kembali akan pemahaman spiritualitas, bisa dilakukan dengan pengarahan untuk Majelis atau Pembina remaja kemudian diperluas kepada remaja. Setelah itu dievaluasi untuk mengetahui apakah pemaknaan spiritualitas yang dilakukan ini sudah berjalan dan memberikan hasil.

### **5.2.2 Saran untuk Pelayan atau Pembina Remaja**

Seperti yang penulis ketahui bahwa GKJW Jember sudah beberapa kali melakukan kegiatan kunjungan dan konseling bagi remaja, tetapi dirasa mungkin kurang maksimal. Karena kegiatan kunjungan atau konseling hanya berlaku atau dilakukan ketika diminta oleh seseorang yang mau dikunjungi. Apabila tidak ada laporan untuk dikunjungi, maka Pembina atau Majelis tidak akan datang berkunjung, karena mungkin dirasa pertemuan sudah cukup dilakukan saat ibadah digereja maupun ibadah di rumah-rumah yang dilakukan secara bergantian. Hal ini tentu memunculkan pandangan atau anggapan baru bahwa mendapat kunjungan justru telah terjadi masalah, karena hal yang tidak biasa dilakukan. Oleh sebab itu, baiknya bisa diadakan kunjungan yang rutin dan bersifat menyenangkan dan terbuka, untuk menghindari remaja merasa takut, malu, bahkan tidak nyaman. Kunjungan ini bisa dilakukan bukan hanya dirumah, melainkan bisa di cafe, taman atau bahkan rumah makan untuk mencairkan suasana. Hal yang menjadi kendala mungkin ada pada permasalahan waktu bagi para Pembina atau Majelis untuk melakukan kunjungan, atau bahkan pada remaja itu sendiri. Maka harapannya dengan kesadaran bersama mau menyempatkan waktu sebentar saja, tentu bisa terlaksana, atau membuatkan jadwal khusus kunjungan secara bergantian. Semua ini dilakukan tentu untuk remaja, supaya remaja merasa diperhatikan dan diperdulikan, begitu juga Pembina tetap menjalin relasi dengan remaja, mengetahui keadaan remaja dalam menghadapi kesusahan atau kebahagiaan. Terakhir, tentu dalam proses kunjungan atau konseling yang dilakukan tersebut harus menyinggung pembicaraan tentang Kristus. Mengingat pada dasarnya segala hidup yang terjadi memang berasal dari Dia dan untuk Dia.

### **5.2.3 Saran untuk Remaja**

Seperti yang kita ketahui, remaja sangat gesit dalam menggunakan teknologi. Hal ini tidak heran karena mereka lahir dan tumbuh bersama canggihnya teknologi. Maka dari itu, remaja sangat perlu untuk memanfaatkan teknologi sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa pandemi ini teknologi telah digunakan dengan baik sebagai solusi, karena segala sesuatunya menggunakan teknologi untuk saat ini, misal: beribadah online,

proses belajar-mengajar dan kepentingan lainnya. Meskipun demikian, harapannya sekalipun pandemi sudah berakhir, untuk kepentingan bersama bagi remaja atau kepentingan bergereja, maka remaja tetap harus menggunakan teknologi. Apabila remaja sudah dapat bertemu langsung dan bertatap muka untuk kegiatan maupun ibadah dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini dijadikan sebagai sarana audio dan visual untuk ibadah maupun kegiatan remaja. Tetapi untuk selanjutnya juga perlu membuat jadwal khusus adanya kegiatan online, baik itu ibadah online maupun diskusi rohani yang lain secara online. Hal ini tentu bermanfaat, karena berguna untuk tetap membangun relasi bagi yang sakit dan bertempat tinggal jauh dari gerejanya.

#### **5.2.4 Usulan untuk Sinode GKJW**

Usulan atau saran yang penulis tujukan kepada sinode GKJW berkaitan dengan proses atau penghayatan spiritualitas remaja. Dalam hal ini sinode tentu sudah mengupayakan dan memperhatikan proses pendewasaan iman bagi remaja, khususnya remaja GKJW. Hal ini dapat dilihat dari upaya memberikan buku panduan untuk kegiatan katekisasi remaja. Namun saran atau usulan dari penulis untuk ketersediaannya memberikan satu tema lagi tentang spiritualitas, yang berkaitan dengan makna, nilai dan tujuan hidup. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menambahkan pada buku panduan atau secara langsung diberikan saat katekisasi berlangsung. Sehingga harapannya dalam kegiatan katekisasi memberikan tambahan pengetahuan iman, selain sejarah, tata ibadah dan moral etis, yang dapat membantu atau membentuk spiritualitas remaja yang dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Allen,C.Holly dan Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, Illinois: IVP Academic,2012.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-21*, Jakarta: Gunung Mulia,2008
- Bass,Dianna, *The Practicing Congregation: Imagining A New Old Church*, Herndon: Alban Institute, (2004).
- J.V.Bruggen, *Markus:Injil Menurut Petrus*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006
- Elizabeth ,Moore dkk, *Children, Youth, and Spirituality in a Troubeling World*, Amerika:Chalice Press, 2008
- End, Van Den, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, Jakarta:Gunung Mulia,2008
- Foreword, “The Church of All Ages: Generations Worshipping Together”, Ed. Howard Vanderwell, Herndon: Alban Institute, 2008.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama dan Soiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius,2005
- Heuken, *Spiritualitas Kristiani: Pemikiran Hidup Rohani selama Dua Puluh Abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Ismail, Fajri, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group,2018
- Jeane M.dkk, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologi dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Kurniawati, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014
- McGrath,E,Alister,*Christian Spirituality: an Introduction*, Blackwell Publishing, 1999
- ,E,Alister, *Spiritualitas Kristen*, Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- McIntosh, Gary, *One Church, Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*, Grand Rapids: Baker Books, 2002.
- Menconi,Peter, *The Intergenerational Church: Understanding Congregation from WWII to [www.com](http://www.com)*, Littleton, Mt. Sage Publishing, 2010.
- Moore, E Mary, dan Almeda M. Wright,M,Almedi, *Children, Youth and Spirituality in a Troubling World*, Louis, Chalice Press,2008.
- Nolan, Albert,*Jesus Today*, Yogyakarta: Kanisius ,2009
- Sari, Nia, dan Ratna Wardani, *Pengelolaan dan Analisa Data Statistika dengan SPSS*, Sleman: Deepublish,2012

Sugiyapitaya, *Masalah Spiritualitas Kaum Muda: Orang Muda Butuh Pegangan Hidup* dalam buku *Rohani: Remaja Menggapai Masa Depan*, 1989

Tacey, David, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*, New York: Brunner Routledge, 2004.

Tangdilintin, Philips, *Pembinaan Generasi Muda: dengan Proses Manajerial VOSRAM*, Yogyakarta: Kanisius, 2008

Zein, M.F, *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*, 2019

Samosir, (Ed) A. Eddy, Kristiyanto OFM, *Spiritualitas Sosial : Suatu Kajian Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2010,

### **Sumber Jurnal:**

Najoan, D. "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial", *Educatio Cristy*, 20 Januari 2020,

Putra, Y.S. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", *Among Makarti*, 18 Desember 2016,

Sema, D. *Postmodernisme, Budaya Massa dan Musik Ibadah Masa Kini* dalam *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, SHIFTKY, 2018

### **Sumber Internet:**

Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, [9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf \(kemenpppa.go.id\)](https://www.bps.go.id/publication/view/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf) di akses tanggal 10 September 2019

Irawan, H dan C.A Putra, *Gereja Sudah tidak Menarik bagi Kaum Muda*, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>, diakses pada tanggal 10 Desember 2020, pada pukul 20.05 WIB

## **LAMPIRAN I**